

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya setiap individu pasti berasal dari lingkungan keluarga. Dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ketika anak tumbuh dan berkembang maka keluargalah tempat pertama ia belajar tentang cara bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Lestari (2012:121) menyatakan bahwa ” Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya lingkungan tempat tinggal”. Dari pendapat para ahli tersebut, maka peneliti dapat mengemukakan bahwa keluarga merupakan sebagai tempat bersosialisai yang pertama dan utama bagi anak, karena dengan bersosialisasi yang baik didalam keluarga anak dapat menyesuaikan diri lingkungan sekitarnya.

Keluarga merupakan pusat pendidikan utama, dalam keluarga anak dapat belajar tentang dasar pendidikan, sikap, watak dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan, serta menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dilingkungan keluargalah seorang individu mengenal nilai dan norma kehidupan yang baik dan yang buruk. Selain pendidikan utama dalam keluarga ada juga pendidikan formal yang harus dilalui sebagai kebutuhan sosial anak, pada pendidikan formal anak diharapkan mampu menempuh ilmu pendidikan secara maksimal, namun hal ini terkadang berbeda dengan apa yang diharapkan sebab jika

anak berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home* maka kegiatan belajar anak akan terganggu.

Akibat ketidakharmonisan keluarga seringkali anak menjadi korban sebab anak akan kehilangan kasih sayang, sentuhan dan arahan dari orang tua. Secara tidak langsung hal ini berakibat buruk pada pertumbuhan emosi dan memicu terjadinya perilaku menyimpang. Masalah keluarga *broken home* ini bukan merupakan masalah yang baru, sebab sering kali terjadi dalam kehidupan keseharian yang sering dijumpai di masyarakat sekeliling kita. Pemicu utama terjadinya keluarga *broken home* adalah buruknya komunikasi. Olehnya itu keterbukaan dalam keluarga sangatlah penting sehingga terjadi komunikasi yang efektif.

Dalam suasana keluarga yang *broken home* bukan hanya komunikasi yang memburuk, tetapi juga terdapat aspek yang tidak relevan dalam hubungan itu, sehingga menyebabkan berkurangnya ketertarikan antara diri pasangan suami istri. Lemahnya ketertarikan ini bisa berdampak pada pengabaian sosial termasuk pengabaian afektif. Dalam hal ini, dapat diuraikan bahwa dalam keluarga yang *broken home* antar pasangan terjadi pelemahan rasa saling menilai secara positif, yang terjadi penilaian menjadi cenderung negatif antara satu pasangan dengan pasangannya.

Dari permasalahan yang terjadi akan berdampak pada perkembangan kejiwaan anak seperti timbulnya perilaku menyimpang yang disebabkan oleh pengabaian orang tua akibat *broken home*. Hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo menunjukkan bahwa dari 823 orang siswa di SMP Negeri 2 Kota

Gorontalo, hanya ada 123 orang atau 15% yang benar-benar ditemui pada saat praktek pengalaman lapangan di SMP Negeri 02 Kota Gorontalo terdapat siswa yang berperilaku menyimpang diantaranya menentang perintah guru, mengganggu teman belajarnya, sengaja datang terlambat, dan tidak pernah mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMP Negeri 2 Kota Gorontalo bahwa beberapa orang siswa yang berperilaku menyimpang tersebut karena kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua pada anak sebab latar belakang anak berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya penelitian yang dapat memberikan gambaran jelas tentang keluarga *broken home*. Olehnya itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan formulasi judul “**Analisis Faktor Penyebab Keluarga Broken Home ( Kajian Pada Siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo)**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis atau *broken home*.
2. Terdapat siswa yang memiliki perilaku menyimpang pada keluarga *broken home*. diantaranya :
3. Terdapat 33 orang siswa yang suka menantang perintah guru
4. Terdapat 25 Orang siswa yang suka mengganggu teman belajar

5. Terdapat 40 siswa yang sengaja datang terlambat
6. Terdapat 25 siswa yang tidak pernah mengikuti mata pelajaran.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas maka permasalahan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : ‘Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya keluarga *broken home* pada siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menggambarkan faktor yang menyebabkan terjadi keluarga *broken home* pada orang tua siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai subjek pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan tentang keluarga *broken home*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Jurusan bimbingan dan Konseling, Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi tentang keluarga *broken home* khususnya bagi kepentingan mata kuliah konseling keluarga.

2) Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling, Dapat memperkaya konsep tentang keluarga *broken home* dan dapat dijadikan sebagai

referensi oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai keluarga yang kurang harmonis (*broken home*).